

AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MOLONTHALO DI GORONTALO

Mustakimah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo

Abstrak: Artikel ini adalah studi sosio religius terhadap akulturası Islam dengan budaya lokal dengan fokus penelitian pada tradisi *molonthalo* di Gorontalo. Penelitian ini mengkaji melalui tiga pendekatan: fenomenologi, sosio-etnografi, dan antropologi. Oleh karena penelitian artikel ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*), maka pada dasarnya penelitian ini bersifat eksplanatoris. Studi tentang tradisi molonthalo dalam masyarakat Gorontalo sebagai bagian dan kebudayaan nasional tidak dapat dilepaskan dari Islam yang menjadi mayoritas di dalamnya. Kehadiran Islam pada wilayah tertentu melibatkan konstruksi lokal dalam membangun Islam sebagaimana yang ada saat ini. Berbagai medan budaya yang diwarnai ataupun disentuh dengan Islam sesungguhnya berorientasi secara konseptual untuk memperoleh "berkah" sebagai suatu yang sakral, mistis, dan magis. Eksplorasi terhadap ritus *molonthalo* pada masyarakat Gorontalo mengisyaratkan adanya kesadaran kolektif untuk mengejar keberkahan tersebut melalui ekspresi dan emosi keagamaan yang kesadaran diri yang terdalam serta dibarengi dengan lokalitas yang membentuk dan mempengaruhi cipta, rasa, dan karsa mereka. Sebagai ritus yang mengupacarakan kehamilan seorang ibu di usia kandungan tujuh bulan, kesadaran kolektif yang muncul adalah bahwa hidup ini harus terus berjalan dinamis seiring dengan upaya mencapai kesadaran tertıuggi untuk keselamatan mereka di dunia dan akhirat. Tradisi *molonthalo* membuktikan bahwa Islam mewakili contoh dari semua agama yang secara empirik telah ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur dimensi kehidupan manusia secara sosial dan budaya.

This article is a social and religious study of Islam acculturation with local culture by focusing on Molonthalo ritual in Gorontalo. This research employs three approaches: phenomenology, social-ethnography, and anthropology. This research is a case study so that basically the research is an explanatory. Study of Molonthalo ritual in Gorontalo as part of national culture cannot be separated from Islam's influence as majority religion. The presence of Islam in a certain place involves local construction in establishing Islam as existing now. Islam interplay with various cultural terrains is

basically conceptually oriented to obtain a blessing as something sacred, mystic, and magic. The exploration of Molonthalo ritual announces the existence of collective awareness to seek the blessing through the religious expression and emotion that are a deep self-awareness and coupled with the locality that shaping and influencing their creativity, taste, and intention. As a ritual celebrating the age of seven months womb of a pregnant women, the collective awareness that might appears is that life has to run dynamic in line with efforts to obtain the highest awareness for their safety in world and here after. Molonthalo ritual proves that Islam is an instance from all religions that empirically has played pivotal role in influencing, even constructing the dimension of human's life socially and culturally.

Keywords: Tradisi *Molonthalo*, akulturasi, budaya lokal, Islam

I. Pendahuluan

Pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan bagi masyarakat tradisional adalah saat-saat penting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu, mereka mengadakan ritus dan perayaan, yaitu upacara peralihan yang berupa selamat, makan bersama, prosesi dengan benda-benda keramat dan sebagainya.

Kehadiran Islam sebagai agama baru dalam suatu kelompok masyarakat tidak lantas menghilangkan situs atau tradisi yang sudah terbentuk. Ritual-ritual ini tetap dilanjutkan, hanya isinya diubah dengan unsur-unsur dari ajaran Islam, maka terjadilah Islamisasi. Misalnya, ketika seorang bayi lahir, ayah-ibunya disyariatkan untuk : melaksanakan aqiqah, dengan menyembelih seekor kambing jika yang dilahirkannya seorang perempuan, dan dua ekor kambing jika yang dilahirkan laki-laki. Balikan dalam kenyataannya, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat muslim telah mengawali prosesi ritus jauh sebelum sang ibu melahirkan atau ketika masih dalam keadaan hamil. Semua hal itu kemudian dipahami sebagai bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa yang lainnya. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, manusia adalah makhluk pencipta sekaligus sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri.¹

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Arti ini berkembang menjadi *cultury* sebagai

¹ Har Perwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 87

segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi dan daya) yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan merupakan: "...keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".²

Ada tiga karakteristik penting dari kebudayaan, yaitu: (1) kebudayaan itu dapat dipelajari; (2) kebudayaan itu dapat dipertukarkan; dan (3) kebudayaan itu tumbuh dan berkembang.³ Kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan merupakan alat esensial bagi manusia untuk mengatasi masalah yang dihadapi dari lingkungan fisik, sosial maupun spiritual. Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi disekitarnya sehingga melahirkan suatu pola-pola tingkah laku yang baru, Keberhasilan manusia menyesuaikan diri dan menundukkan alam sekitarnya adalah bukti keberhasilan mereka mencapai suatu tingkat kebudayaan yang tinggi.⁴

II. Tinjauan Teori

Ruang Lingkup Tradisi dalam Sistem Kebudayaan sebagai Wujud Kearifan Lokal Pada bentangan keindonesiaan, maka yang dimaksud dengan kebudayaan lokal lebih tepat disebut kebudayaan suku bangsa. Sebab, pada umumnya, suatu suku bangsa/etnik memiliki tanah asal tertentu di Indonesia yang bisa meliputi suatu wilayah yang kecil sampai ke yang sangat luas. Kenyataan juga menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu terdapat mobilitas penduduk yang menyebabkan perluasan jelajah suatu suku bangsa ke luar dari tanah asalnya, dan menyelin di antara kawasan hunian suku-suku bangsa lain. Munculnya koloni Cina, Arab, Bugis, Jawa, dan lain-lain di berbagai penjuru Indonesia adalah contoh yang paling tipikal.

Calletta dan Kayam berpendapat, bahwa kebudayaan juga dapat diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapi dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana. Pada intinya kebudayaan adalah proses terus menerus menyiasati kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat.

Teknologi komunikasi, arus migrasi, turis, dan penyiaran referensi-referensi budaya melalui penyiaran ke seluruh dunia menggambarkan adanya pertarungan kebudayaan global dan terbentuknya peta baru dari ruang-ruang budaya yang berimplikasi pada terjadinya transformasi budaya, baik budaya spiritual maupun material. Implikasi dari budaya global tersebut, menurut

² Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) h. 70.

³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2003), h. 57

⁴ T.O. Ihroni, *Antropologi dan Hukum* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), h. 28

Muhtarom, terlihat pada:¹²

Pertama, adanya kecenderungan masyarakat yang materialistis, yang mengukur kehidupan hanya berdasarkan nilai-nilai yang dapat diukur dengan uang atau materi. Hal ini berimplikasi kepada menipisnya moralitas dan nilai-nilai luhur suatu bangsa.

Kedua, menjalarnya budaya permisif (serba boleh) yang mengakibatkan orang melakukan hal-hal baru yang dianggap modern dan meninggalkan norma-norma dan adat-istiadat yang sudah bertahan lama.

Ketiga, norma-norma sosial yang relatif mapan terkontaminasi oleh budaya global. Budaya global yang cenderung mekanis dan efisien telah mengganti tenaga manusia dengan peralatan mekanis.

Keempat, lembaga-lembaga yang memproduksi tenaga kerja yang tidak berkualitas kurang mendapat respons dari masyarakat. Tuntutan kerja menjadi pertimbangan bagi lembaga-lembaga demikian.

Kelima, adanya kecenderungan di masyarakat untuk mengarahkan putra-putrinya agar belajar di lembaga pendidikan yang lebih dapat memenuhi tuntutan hidup duniawi. Sementara lembaga pendidikan yang kurang menjanjikan kebahagiaan hidup duniawi kurang diminati.

Keenam, munculnya sikap individualis dan krisis moral. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi atau tidak produktif dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional. Sikap semacam ini menyebabkan kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk materil sehingga nafsu *hayawaniyah* lebih dominan memandu kehidupan manusia.

Ketujuh, menguatnya hasrat berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang dan mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), yang biasanya tercermin dalam perilaku yang berlebihan untuk mengumpulkan uang (*the will to money*), bekerja (*the will to work*), dan mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*).

Kedelapan, terjadinya kemungkinan konflik dalam nilai-nilai sosial dan terjadinya polarisasi budaya. Sebagian orang cenderung mengadopsi budaya luar yang disenangi, sebagian lain tetap mempertahankan budaya lokal yang masih relevan dengan apa yang menjadi keinginannya.

Kompleksitas budaya pada realitasnya berjalan seiring dengan upaya revalidasi ciri-ciri dan identitas budaya. Oleh karena itu, globalisasi budaya tidak sepenuhnya menjadikan erosi pada ciri-ciri khas suatu budaya. Sebagian orang tetap ingin mempertahankan akar budayanya dengan mengukuhkan kembali tradisi-tradisi dan harus kembali pada landasan-landasan religius.¹³

a. Tradisi sebagai Simbol Masyarakat

Penelitian-penelitian mengenai upacara telah banyak dilakukan oleh para antropolog. Berbagai etnografi klasik banyak menggambarkan proses-proses upacara baik upacara peralihan ataupun upacara pengukuhan. Upacara-upacara ini merupakan bagian yang selalu ada dalam masyarakat-masyarakat tradisional, terutama di Indonesia.

Upacara tradisi adalah suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang

dilaksanakan menurut adat istiadat atau keagamaan yang menandai kesucian dan kekhidmatan suatu perbuatan. Studi antropologi tentang upacara dilakukan oleh Radcliffe Brown tahun 1922.¹⁴ Upacara tradisi dianggap dapat mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial. Turner berargumen bahwa dalam upacara, simbol-simbol muncul dan terlihat sedemikian menggambarkan suatu struktur masyarakat. Kepentingan pribadi secara sistematis berhubungan dengan kepentingan umum; drama yang dimainkan secara kolektif memiliki arti pribadi dan arti bawah sadar. "

Menurut Cassirer (dalam Liliweri), simbol dibedakan dengan tanda (*sign*). Tanda adalah bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai operator dan memiliki substansial. Sedangkan simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai edesignator. Oleh karena itu, simbol tidak memiliki kenyataan fisik, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Simbol tidak semata-mata *cognitive construes*, tetapi juga bersifat *emotive*. Pateda membedakan lambang atau simbol kepada simbol yang bersifat verbal dan simbol non-verbal. Simbol verbal adalah simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan simbol non-verbal dapat berupa, (1) simbol yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, (2) suara, (3) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.¹⁷

1) Simbol-simbol konstitutif

Simbol-simbol konstitutif yang berbentuk kepercayaan-kepercayaan telah dikenal oleh nenek moyang sejak zaman prasejarah, masyarakat prasejarah dengan pola pikir yang masih sederhana (primitif) kehidupannya masih sangat tergantung pada alam. Alam adalah sesuatu yang misteri bagi mereka. Kehidupan mereka penuh dengan mitos untuk menjinakkan alam yang terkadang membawa bencana bagi kehidupan mereka. Dengan kepercayaan animisme dan dinamisme mereka menggunakan simbol-simbol sebagai sarana persembahan kepada dewa-dewa yang menguasai alam.

Tubbs dan Moss mendefinisikan simbol sebagai "*sesuatu*" yang dipergunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya.¹⁸ Manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari simbol-simbol dan simbol ini akan mengandung berbagai makna tergantung pada pandangan setiap orang, sebab manusia tidak bertindak terhadap sesuatu melainkan berdasarkan makna yang dapat diinterpretasikannya. Dengan demikian fungsi dari simbol terletak pada seseorang yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat, sebagai contoh bacaan mantra pada suatu ritual misalnya bagi orang yang meyakini bahwa apa yang dibaca oleh seorang dukun sangat mujarab untuk mempengaruhi orang lain.

Fungsi simbol yang dipergunakan dalam kehidupan manusia memungkinkan bagi manusia untuk dapat berpikir, berhubungan dengan orang lain dan membentuk serta menafsirkan makna apa yang ditampilkan oleh alam dijagat raya ini. Simbol harus dapat diamati agar dapat berfungsi

sebagai suatu simbol. Jika simbol yang berupa benda, maka simbol tersebut haruslah berbentuk sedemikian rupa sehingga dapat terlihat nyata adanya antara benda dan pendukung simbol.

Simbol tidaklah berdiri atau ada dengan sendirinya, simbol diciptakan dengan mempunyai tujuan tertentu yang hendak di informasikan kepada orang lain yang melihat simbol itu sendiri. Oleh sebab itu, simbol mempunyai tiga hubungan antara simbol dengan acuannya atau yang ditunjukkannya yaitu:

- 1) Hubungan simbol dan acuannya dapat berhubungan dengan kemiripan yang disebut dengan *icon* seperti gambar peta geografis atau sebuah foto.
- 2) Hubungan ini dapat terjadi karena adanya kedekatan eksistensi, simbol atau tersebut dengan indeks. Seperti sebuah Hang sebagai penunjuk jalan atau arah panah penunjuk mata angin.
- 3) Akhirnya hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda tersebut disebut dengan simbol, seperti anggukan kepala yang dapat dimaknai kata setuju atau tanda-tanda kebahasaan seperti kata meja termasuk simbol.¹⁹

Simbol merupakan petunjuk yang paling canggih, simbol ini terutama berfungsi dalam penalaran dan pemikiran, penggunaan simbol oleh manusia merupakan suatu prestasi yang telah diraih oleh manusia, sebab prestasi-prestasi manusia tergantung pada penggunaan simbol-simbol.²⁰

Hayakana (dalam Mulyana) mengungkapkan bahwa "kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia yakni kebutuhan akan simbol-simbol". Fungsi pembentukan simbol ini adalah suatu kegiatan-kegiatan dasar manusia seperti makna akan gerak. Hal ini merupakan proses fundamental dari fikiran dan berlangsung setiap waktu. Tidak semua makhluk di dunia ini dapat memaknai simbol, karena simbol itu sendiri merupakan isyarat yang hanya dapat dipahami dengan suatu kemampuan dan kemampuan itu hanya dimiliki oleh manusia.²¹

Melalui penggunaan simbol tersebut, maka manusia membentuk budaya. Kebudayaan adalah makna yang hidup dalam suatu komunitas tentang dunianya. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu tersebut bagi mereka. Kebudayaan senantiasa bersifat simbolik yang isinya hanya dapat diketahui melalui interpretasi atau konsep para pendukungnya terhadap dunianya. Dunia tersebut mencakup perbuatan tingkah laku, relasi sosial antara sesamanya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta, kekuatan gaib dan sebagainya.

b. Tradisi sebagai Sistem Nilai

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul untuk yang pertama kalinya pada paroh kedua abad ke -19.²² Nilai itu ideal, bersifat ide, karena itu ia abstrak tidak dapat disentuh oleh panca indra.²³ Nilai berbeda dari fakta, karena itu soal nilai bukan soal benar atau salah, tetapi soal-soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.

Suatu barang bernilai karena memiliki manfaat. Barang yang berharga pasti didambakan setiap orang, oleh karena itu setiap orang baru akan merasa

puas ketika telah memperoleh barang tersebut.

Adat dan kebudayaan sesungguhnya tidak lain adalah norma-norma atau nilai-nilai semenjak seseorang lahir, adat dan kebudayaan menanamkan kepadanya ide-ide nilai itu melalui orang-orang yang ada di sekelilingnya.²⁴

Nilai, merupakan standar perilaku seseorang dalam menuntun apa yang indah berharga, efisien, dan pengertian menilai dikemukakan oleh Sidney Simon yaitu suatu ide atau konsep tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada di dua kawasan: kognitif dan afektif, nilai adalah ide, bisa disebut konsep dan bisa disebut abstraksi. Jadi nilai adalah pola penuntun mengenai berharga tidaknya sesuatu dalam arti luas meliputi keindahan, kebaikan, kepatutan, dan keadilan yang telah mempribadi dan menjadi dasar atau prinsip dalam menentukan sesuatu.

Manusia dalam menjalani hidup bersama dengan manusia lainnya, atau dalam menjalankan kehidupan di masyarakat telah dibekali untuk berlaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai adat yang terdapat dalam masyarakat dianggap merupakan suatu nilai tertinggi, akan tetapi nilai yang tertinggi dalam masyarakat tersebut tidak selalu dianggap sebagai suatu nilai oleh masyarakat lainnya. Pada umumnya nilai tersebut mencakup suatu aturan yang mengikat antara satu sama lainnya, yang pada akhirnya melembaga dalam suatu masyarakat. Nilai dapat dirumuskan sebagai obyek atau keinginan manusia, nilai menjadi pendorong utama bagi tindakan manusia dan berbagai macam nilai yang mempengaruhi kompleksitas tindakan-tindakan manusia,

2) Relasi Budaya dengan Islam

Sebagai individu dalam masyarakat, manusia dalam menjalankan agama tentunya atas dasar kesadaran diri melalui berbagai pertimbangan dalam proses kehidupannya. Pertimbangan berupa nilai-nilai menjadi suatu kepercayaan yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan salah satu unsur yang sangat urgen dalam agama yang sangat urgen. Kepercayaan tersebut, menurut Malinowski, dapat mempengaruhi perasaan, sikap, dan hubungan yang diungkapkan tidak memiliki tujuan selain dalam dirinya sendiri, yakni dalam bentuk pemujaan yang tidak dapat dinalarkan.²⁵

Menurut E. Bethe, kepercayaan atau keyakinan dapat mempengaruhi sikap atau perasaan individu. Kepercayaan tersebut dapat berasal dari mitos dan rasional. Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan.²⁶ Dengan mitos, manusia menghubungkan diri dengan berbagai persoalan yang berkaitan dengan lingkungan, tempat-tempat yang dianggap keramat atau suci, roh nenek moyang, ataupun cerita-cerita masyarakat yang dianggap misteri atau sesuatu yang berada di luar jangkauannya. Sistem itu yang mendasari cara pandang masyarakat terhadap keberadaan sesuatu, dan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi sikap perubahan yang ada.

Kepercayaan terhadap agama sangat ditentukan oleh pengalaman

keagamaan seorang atau individu masyarakat. Suatu yang menarik adalah persoalan yang dianggap "suci" dalam keagamaan seseorang. Sementara itu, ide tentang sesuatu yang dianggap "suci", menurut Emile Durkheim, adalah mengkaji agama dengan membuat pemisahan-pemisahan dan menggolongkan semua pengalaman manusia ke dalam dua kategori yang mutlak bertentangan, yakni pengalaman yang suci dan profan. Dalam hal ini, ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi manusia, antara lain: sesuatu yang suci sebagai aspek pengalaman atau apa yang dialami, menyerukan suatu pengakuan atau kepercayaan pada kekuasaan atau kekuatan, hal yang suci ditandai oleh kekaburan. Kekuatan suci berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan hidup, sikap keagamaan memperkuat penganutnya, dan meningkatkan rasa percaya diri, serta sesuatu yang suci menyampaikan kewajiban-kewajiban kepada penganut dan pemujanya.²⁷

Selanjutnya, menurut Preusz, sesaji atau ritual ini dilakukan karena keterbatasan manusia sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan untuk keperluan hidupnya.²⁸ Akan lebih jauh lagi fungsinya, jika diperdebatkan oleh pendapat Gennep, dalam bukunya dalam *Pessage de Rites*, mengatakan bahwa ritus-ritus dan upacara religi pada dasarnya berfungsi sebagai penyemangat kehidupan. Penyemangat dalam bentuk ritus-ritus juga biasa diberikan kepada tahap-tahap pertumbuhan individu seperti lahir, kanak-kanak, menikah, menjadi tua, hingga meninggal dunia.²⁹ Dalam pandangan Gennep, bahwa ritus dan upacara itu dibagi menjadi tiga yakni *pertama*, perpisahan (*sparation*), ritus ini dalam bentuk upacara kematian. *Kedua*, peralihan (*marge*), adalah ritus yang berkaitan dengan peralihan tahap seperti upacara hamil tujuh bulan atau *mithoni*. *Ketiga*, integrasi. Upacara kegiatan ini seperti dalam acara selamat kelahiran, pernikahan, dan pergantian musim.³⁰

Istilah "adat" dalam Islam dikenal dalam istilah "al-'urf". Konsep 'urf dipahami sebagai kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan secara turun-temurun dan merupakan hasil refleksi atau pematangan sosial. Menurut Abdul Wahab Khallaf, 'urf terbentuk dari saling pengertian orang banyak dengan tanpa memandang stratifikasi sosial.¹¹ Konstalasi yang dirumuskan menggambarkan bahwa 'urf tidak tergantung pada transmisi biologis dan model pewarisan melalui unsur genetik.

Dalam wujud praksisnya, pengaruh Islam kemudian juga dirasakan dalam upacara-upacara sosial budaya. Di Sumatera terdapat upacara "tabut" untuk memperingati maulid (kelahiran) Nabi saw, di Jawa lebih dikenal dengan "sekaten" dan di Takalar dikenal dengan "maudu' lompoa". Dalam pertunjukan-pertunjukan kesenian populer tradisional juga tak luput mendapat pengaruh Islam. Mulai dari seni tari (*Jipen, Zaman, Seudati, Srandul, Kuntulan, Emprak, dan Badui*), seni musik (gambus dan qasidah), kaligrafi, sastra, arsitektur, hingga seni bela diri dan pedukunan/santet, tidak dapat disangkal adanya pengaruh Islam yang sangat kuat.

Tradisi tahlil, barzanji, dan upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal, merupakan bentuk konversi dari budaya rnsa lalu yang mungkin lebih jahiliah. Islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam

awal sesungguhnya mencoba untuk mencari alternatif budaya pengganti terhadap tradisi-tradisi yang merupakan sisa-sisa peninggalan animisme dan dinamisme sebelumnya (*'urf fasid*), Sebab, bisa jadi, sebelum Islam datang, upacara kelahiran, kematian diperingati oleh masyarakat dengan bentuk-bentuk yang menyimpang dari fitrah manusia itu sendiri.

Untuk itu, kiranya patut dipertimbangkan ajakan untuk secara kritis membedakan mana yang tradisi dan mana tradisionalitas. Sebab, sebuah tradisi belum tentu semua unsurnya tidak baik, sehingga perlu dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan diikuti. Sedangkan tradisionalitas adalah pasti tidak baik, karena ia merupakan sikap eksklusif akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan, tanpa sikap kritis untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika hal ini dipahami dengan baik, maka tidak perlu ada pertentangan secara dikotomis antara tradisi dan modernitas. Artinya, tradisi tidak harus dipandang sebagai penghambat modernitas.¹²

Kenyataan tersebut semakin menegaskan bahwa Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Dengan demikian, Islam yang bercampur dengan budaya lokal adalah gejala normal dari dinamika umat Islam. Pergumulan dan interaksi umat Islam dengan beraneka macam budaya akan mengondisikan munculnya karakter yang lebih akomodatif. Sebaliknya, semakin minim interaksi umat Islam dengan kebudayaan lokal, akan semakin miskin apresiasinya terhadap budaya lokal. Oleh penentangannya, budaya lokal dianggap sebagai sesuatu di luar Islam, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai transenden. Budaya adalah karya manusia, sedangkan Islam adalah karya Tuhan. Jadi penolakan terhadap budaya lokal disebabkan oleh pendasaran agama atas sesuatu yang transenden secara keseluruhan.

Sebagai suatu bentuk aktivitas manusia yang saling berinteraksi dalam suatu sistem sosial, kebudayaan bersifat lebih konkrit, dapat diamati dan diobservasi. Aktivitas manusia yang berinteraksi itu bisa ditata oleh gagasan-gagasan dari tema-tema berpikir yang ada dalam benaknya. Namun, lebih penting dari semua itu adalah pemahaman nilai-nilai dan makin suatu kebudayaan yang telah dihasilkan dari cipta, karya, dan karsa manusia itu sendiri.

Keaneka-ragaman budaya yang ada pada masyarakat Indonesia sangat banyak dan menarik untuk diamati dan diteliti, karena didalamnya terkandung makna dan nilai-nilai berharga yang disampaikan secara khas dan unik lewat simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Bagi masyarakat khususnya Gorontalo, adat istiadat adalah norma-norma yang oleh individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan. Adat juga menanamkan kepercayaan yang teguh akan kekuatan Allah swt, menciptakan manusia dengan penuh kesempurnaan. Adat menciptakan manusia dalam hidup dan kehidupannya selalu menunjukkan pada sikap dan sifat yang baik, positif serta dilandasi dengan akhlaqul karimah."

Gorontalo dalam lintasan sejarahnya dikenal sebagai daerah adat, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakatnya memiliki nilai-nilai adat yang sangat dihormati oleh suku Gorontalo. Dan hampir sebagian besar nilai-nilai adat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, bahkan boleh jadi nilai-nilai yang terdapat dalam adat tersebut justru lahir sebagai hasil pengembangan terhadap ajaran Islam.

Dalam konteks ini, maka fungsi adat bagi masyarakat Gorontalo adalah sebagai sarana untuk menuntun dan mengarahkan setiap orang baik sebagai seorang pemimpin, sebagai aparatur, sebagai anggota masyarakat, sebagai pengusaha, sebagai politikus, sebagai ulama' dan lain sebagainya, dalam perilaku sehari-hari sehingga setiap kegiatan mempunyai makna dan berhasil ke arah yang lebih baik.¹¹

Bukti perjumpaan adat Gorontalo dengan nilai-nilai ajaran Islam adalah tertuang dalam semboyan masyarakat Gorontalo, yakni "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah". Dalam semboyan tersebut penuh dengan muatan-muatan nilai ajaran agama. Artinya bahwa ternyata adat Gorontalo yang sangat dihormati tersebut sesungguhnya merupakan hasil perenungan, kajian terhadap ajaran Islam, oleh karena itu maka tidak salah kalau dikatakan bahwa adat bersendikan syara' artinya adat yang lahir dari pengembangan dan kajian terhadap konsep-konsep syar'i, yang telah diamalkan dan menjadi suatu kebiasaan oleh masyarakat, dan selanjutnya disepakati sebagai suatu tradisi atau kebudayaan.

Sementara setiap orang muslim pasti mengakui dan meyakini bahwa syara' atau agama itu tentunya bersumber dari wahyu Allah swt., sehingga dalam semboyan tersebut disebutkan dengan kalimat syara' bersendikan kitabullah.

Dengan demikian makna yang terkandung dalam adat daerah Gorontalo adalah kebiasaan atau tradisi yang diberlakukan, dimana di dalamnya terkandung nilai-nilai wahyu dari Allah swt.

Adat Gorontalo sangat beragam oleh karena itu, dalam pembahasan ini hanya diuraikan secara umum, yang didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran Islam. *Taleningo* atau *tuqudu u hitumula*, artinya adalah ukuran atau pegangan hidup yang syarat dengan nilai-nilai ajaran agama, karena dalam adat tersebut mengungkapkan cara hidup yang baik, soal kelahiran, kematian dan persiapan untuk akhirat.³⁵

III. Hasil Penelitian

a. Sejarah Singkat Gorontalo

Terdapat beragam pendapat tentang asal-usul kata Gorontalo. Ada

pendapat yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari kata *hulontalangi* yang berarti mengembara. Pada waktu dataran rendah Gorontalo masih digenangi air laut, seorang pengembara mendarat dengan sebuah perahu di kaki gunung Tilongkabila. Pengembara itu hidup menetap seorang diri di sana. Kemudian sebuah perahu mendarat pula yang berpenghuni sebanyak delapan orang dan hidup bersama-sama dengan si pengembara. Salah seorang dari delapan orang yang baru tiba itu adalah seorang perempuan yang bernama Tilopudehi. Perempuan itu akhirnya menikah dengan si pengembara yang bernama Malenggabila. Mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sementara itu air laut mulai surut. Dari kisah itulah sehingga ada yang berpendapat bahwa asal kata Gorontalo adalah dari *hua lolontalaugo* yang artinya orang-orang Gowa yang merantau (*hua* adalah sebutan orang Gorontalo terhadap kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan).⁴⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa kata Gorontalo berasal dari kata *hulontalangio*, yaitu nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi kata *hulantalo*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *hulutalangi* yang artinya lebih mulia, dan yang lain lagi mengatakan bahwa itu berasal dari *pongolatalo* atau *pohulutalo* yang artinya tempat menunggu. Selain itu, pendapat menarik yang lain juga mengatakan bahwa kata itu berasal dari kata *hulua Jo tala* yang artinya tempat berkembangnya ikan gabus. Masih menurut cerita orang-orang Gorontalo, konon, Gorontalo dulunya adalah wilayah yang tergenang air, bagian dari lautan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan garam, karang dan kerang di puncak-puncak perbukitan Gorontalo. Ketika air surut, perlahan terbentuklah rawa dan menjadi musim yang tepat bagi perkembangbiakan. Terakhir, pendapat yang mengatakan bahwa asal nama Gorontalo adalah *gunung teln* yang artinya tiga buah gunung, yaitu ucapan orang-orang kerajaan Gowa ketika pertama kali merantau ke daerah tersebut dan mereka melihat tiga tonjolan gunung. Namun menurut Abd. Kadir, pendapat terakhir ini seperti dipaksakan.⁴⁹

Dengan demikian, asal usul penamaan Gorontalo tidak lagi diketahui kepastiannya. Namun, kata *Holontalo* saat ini masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo bila mereka menggunakan bahasa Gorontalo dalam percakapannya. Kata *hulontalo* inilah yang oleh orang Belanda karena mengalami kesulitan dalam pengucapannya maka diucapkan dengan ejaan *horontalo* dan bila ditulis menjadi *gorontalo*, dan akhirnya dieja dalam bahasa Indonesia tanpa mengubahnya.³⁰

b. Jejak Islamisasi di Gorontalo

Sejarah Gorontalo menuliskan bahwa masyarakat daerah ini mencapai puncak peradabannya ketika Islam menjadi pegangan hidup. Raja Matolodulakiki telah memulai pembangunan masyarakat Gorontalo dari sisi pendidikan. Segala sendi keilmuan diajarkan oleh para ahlinya. Merutama yang berkaitan dengan hal-hal yang ilmiah-spiritual. Sultan Eyato, seorang Khatib Agung yang kemudian terpilih menjadi raja, menghentikan perang dan permusuhan berkepanjangan antara POHALA'A Gorontalo dan Limboto

melalui perundingan damai. bersama *popajogugn* (pembantu raja) Limboto, Sultan Eyato mendeklarasikan persaudaraan dan persatuan. Setelah Sultan Bottitihe terpilih menjadi raja, nilai-nilai Islam itu lebih diperkuat lagi. Tata ruang wilayah yang disusun dan diterapkan oleh Sultan Botutihe juga sarat dengan nilai-nilai filosofi Islam. Hasilnya adalah dengan lahirnya masyarakat yang sejahtera serta wilayah yang teratur dan terorganisasi dengan rapi.⁵¹

Satu yang amat penting adalah bahwa meskipun Islam telah menjadi agama kerajaan yang berpegang teguh pada prinsip "*adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah*", tidak pernah timbul rasa permusuhan kepada non Muslim. Bahkan mereka yang non Muslim diberi perlindungan, kebebasan dan hak yang sama dalam menjalankan aktivitas keseharian untuk beniaga di Pelabuhan Gorontalo, bertani, membayar pajak dan sebagainya. Dalam hal ini, rakyat Gorontalo hanya memusuhi siapa pun yang memerangi Islam. Mereka sangat *istiqamah* terhadap firman Allah "*bagimu agamamu, bagiku agamaku*" (QS al-Kafirun/109: 6), sehingga makna dari ayat ini dipraktekkan dengan sebenar-benarnya. Ibarat lebah, Gorontalo hanya menyengat siapa dan apapun yang datang menggangukannya. Perlawanan rakyat Gorontalo terhadap para penjajah Belanda dimasa Eyato, Botutihe dan seterusnya, terpicu dan terpacu oleh pembelaan terhadap nilai-nilai keimanan Islam. Perang itu dilancarkan bukan lantaran Belanda orang Kristen, melainkan karena *kumbnniu* (kompeni) mulai merongrong ketenangan rakyat yang mayoritas Muslim.⁵¹

Seperti halnya di beberapa wilayah lain di Indonesia, Islam menyebar ke wilayah Gorontalo bukan dengan paksaan, tetapi melalui metode dialektik.⁵⁴ Keilmiahan ajaran tauhid Islam-lah yang membuat agama ini dapat diterima dengan akal sehat dan hati nurani yang terbuka dari mayoritas mutiak rakyat Gorontalo sekali lagi, tak pernah ada pemaksaan kehendak agar orang menyatakan keimanannya terhadap Islam. Sebagai bagian dari perkembangan sejarahnya, Gorontalo tumbuh dari suatu komunitas etnis regional menjadi suatu bentuk institusi politik kerajaan lengkap dengan segala perangkatnya. Simbol kekuasaan tertinggi dalam institusi tersebut yaitu raja, terbentuk pertama kalinya melalui pengakuan eksteni yaitu oleh Kesultanan Ternate semasa pemerintahan Sultan Baabiillah yang menjalin hubungan dengan Eyato di Gorontalo pada pertengahan abad XVI.⁵⁵

Dapat dipastikan penduduk asli Gorontalo seluruhnya memeluk Islam, Pertumbuhan Islam mengikuti dan mengisi pola-pola sosial dari masyarakat adat yang cenderung mempertahankan tradisi. Dalam perkembangannya kemudian, Islam telah menjadi identitas kebudayaan masyarakat. Orang Gorontalo memiliki tingkat fanatisme yang tinggi terhadap adat-istiadat mereka dan pola-pola sosial mereka yang telah terjalin erat dengan syariat Islam dalam kurun waktu yang lama dan pada gilirannya menimbulkan sikap fanatisme terhadap Islam yang mereka anut.

Masyarakat Gorontalo dikenal dengan ungkapan masyarakat *lo uduluwo limo lopohaln'a* yang mempunyai falsafah hidup "*adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah*" merupakan salah satu di antara 19 daerah hukum adat

dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia bahkan menduduki nomor urut ke 9, tetap memelihara dan melaksanakan aspek-aspek adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun.⁵

Terdapat dua alasan kuat mengapa agama di Gorontalo hanya dibicarakan dalam wacana Islam, kecuali di awal periode sejarah. *Pertama*, mayoritas penduduknya beragama Islam; *kedua*, *core culture* masyarakat adalah Islam." Sebagai sebuah daerah yang terletak di semenanjung Sulawesi Utara, yang menjadi daerah transisi antara dua kultur yang sangat berbeda baik sosial budaya⁵⁸, sosio ekonomi⁵⁹, agama¹¹, Gorontalo mampu mempertahankan integritas sosialnya sebagai suatu bentuk identitas budaya.

Syariah senantiasa menjadi rujukan dalam bentuk-bentuk operasional perilaku beragama, tetapi pada sisi lain *tubo* kepada para pejabat (representasi khalifah) dalam pelaksanaan salat Jumat di mesjid Agung yang tidak diatur dalam ketentuan fikih masih tetap diberlakukan. Sehingga penjajahan Islam yang ditampilkan di Gorontalo adalah Islam sejarah atau dalam konteks budaya disebut Islam populer.⁶¹

Islam populer tampak dalam ibadah ritual maupun seremoni seperti *mopomikraji*, *mo mawuludu*, beberapa di antaranya adalah warisan adat era ini dan lain-lain. Pada dasarnya, kategorisasi Islam pola ini bukan sebagai model *for reality*, tetapi sebagai model *of reality*. Model terakhir ini bersifat akomodatif terhadap perubahan sosial tetapi dengan konsekuensi menjadi lembut dalam hakikat ajaran terutama dalam dimensi syariah.¹¹

Sampai tahun 2000, Gorontalo termasuk wilayah Sulawesi Utara. Pada tahun 2001, kabupaten ini resmi menjadi provinsi Indonesia yang ke-32. Perubahan ini adalah satu keniscayaan, sebab Gorontalo memiliki kontribusi penting dalam hal ekonomi maupun sejarah di Indonesia Timur.

Dalam sejarahnya, masyarakat Gorontalo tak akan pernah lupa dengan peristiwa pada tanggal 23 Januari 1 di Gorontalo. Kini, peristiwa tersebut merupakan salah satu mata rantai dari rangkaian pergerakan rakyat Indonesia. Aksi rakyat yang dipelopori tokoh Nani Wartabone dan kawan-kawannya pada waktu itu dapat dikatakan sebagai salah satu pilar yang memperkokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

c. Analisis Perjumpaan Adat dengan Islam di Gorontalo

Bagi masyarakat khususnya Gorontalo, adat-istiadat adalah norma-norma yang oleh individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan. Adat juga menanamkan kepercayaan yang teguh akan kekuatan Allah swt. menciptakan manusia dengan penuh kesempurnaan. Adat menciptakan manusia dalam hidup dan kehidupannya selalu menunjukkan pada sikap dan sifat yang baik, positif serta dilandasi dengan akhlaqul karimah.

Gorontalo dalam lintasan sejarahnya dikenal sebagai daerah adat, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakatnya memiliki nilai-nilai adat yang sangat dihormati oleh suku Gorontalo. Dan hampir sebagian besar nilai-nilai adat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, bahkan boleh jadi nilai-nilai yang terdapat dalam adat tersebut justru lahir sebagai hasil

pengembangan terhadap ajaran Islam,

Dalam konteks ini, maka fungsi adat bagi masyarakat Gorontalo adalah sebagai sarana untuk menuntun dan mengarahkan setiap orang baik sebagai seorang pemimpin, sebagai aparatur, sebagai anggota masyarakat, sebagai pengusaha, sebagai politikus, sebagai ulama dan lain sebagainya, dalam perilaku sehari-hari sehingga setiap kegiatan mempunyai makna dan berhasil ke arah yang lebih baik.

Jika mengacu pada konsep evolusi agama yang diperkenalkan Bellah,⁶⁵ Periode awal di Gorontalo mengalami fase arkeik yang bercampur dengan unsur-unsur dari fase primitif. Pada fase ini, emosi keagamaan didasarkan pada mitos tanpa penyembahan dan tentu saja belum mengenal konsep Tuhan, kecuali pengakuan tentang kekuatan lebih di luar kekuatan manusia yang memelihara

Keadaan yang lebih maju pada masa itu diindikasikan oleh korban dan persembahan sebagai suatu tradisi. Pada puncak gunung di Lupoyo, terdapat suatu tempat bernama *Layihe lo Hungayo* (pusat pemukiman keluarga Hungayo) yang menjadi tempat persembahan kehormatan kepada api dengan mempersembahkan sapi hutan hasil buruan yang sebelumnya dilakukan dengan pengasapan terhadap binatang tersebut. Ekspresi keagamaan tersebut menurut Alim S. Niode sesungguhnya merupakan sistem komunikasi dengan Tuhan, tetapi Tuhan pada saat itu hanya dipersepsikan sebagai kekuatan gaib yang memelihara kehidupan dan bukan yang mengontrol dunia.⁷

Seiring dengan hadirnya Islam, percampuran unsur-unsur agama dari fase primitif dan fase arkeik di Gorontalo menempu titik temu dengan unsur tasawuf yang dibawa oleh Islam, Penting dicatat bahwa sejarah keagamaan di Gorontalo sejak zaman purba tidak mengenal politeisme. Sejak dulu telah dikenal prinsip *taguwatu tomita no oto mita niya* atau dengan kata lain *cya tuwnwu loqu tmvawu liyo* (Tuhan yang Mahaesa dan Kemahaesaan Tuhan). Gorontalo di era Islam, meskipun terdapat sinkretisasi ajarannya dengan unsur-unsur primitif dan arkeik, tetapi inti keagamaan berkaitan dengan sesuatu yang sakral segera ditarik ke wilayah akidah (tauhid).⁶⁸

Bukti perjumpaan adat Gorontalo dengan nilai-nilai ajaran Islam adalah tertuang dalam semboyan masyarakat Gorontalo yakni "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah". Dalam semboyan tersebut penuh dengan muatan-muatan nilai ajaran agama. Artinya bahwa, ternyata adat Gorontalo yang sangat dihormati tersebut sesungguhnya merupakan hasil perenungan, kajian terhadap ajaran Islam, oleh karena itu maka tidak salah jika dikatakan bahwa adat bersendikan syara' artinya adat yang lahir dari pengembangan dan kajian terhadap konsep-konsep syar'i, yang telah diamalkan dan menjadi suatu kebiasaan oleh masyarakat, dan selanjutnya disepakati sebagai suatu tradisi atau kebudayaan.

d. Wujud Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal pada Tradisi Molonthalo

Seperti halnya di Gorontalo, secara umum, banyak ditemukan jenis upacara adat warisan nenek moyang Gorontalo yang dipertahankan meskipun

tidak dipungkiri telah banyak juga yang punah. Upacara ritual *molonthalo* yang dilakukan sejak zaman dahulu pada setiap istri yang hamil tujuh bulan anak pertama, merupakan upacara adat dalam rangka peristiwa adat kelahiran dan keremajaan, yang telah baku pada masyarakat Gorontalo.

Molontholo atau *raba puni* merupakan dialog Manado, Sulawesi Utara, *Piiru* artinya Perut. Dalam Bahasa Adat Gorontalo disebut *molonthalo* atau *tondhalo*. Acara *molonthalo* ini merupakan pernyataan dari keluarga pihak suami bahwa kehamilan pertama adalah harapan yang terpenuhi akan kelanjutan turunan dari perkawinan yang sah, serta merupakan maklumat kepada pihak keluarga kedua belah pihak, bahwa sang istri benar-benar suci dan sekaligus menjadi motivasi/nasihat bagi gadis-gadis lainnya untuk menjaga diri dan kehormatannya.

Tradisi *molonthalo* merupakan ritual adat yang diberlakukan bagi seorang perempuan hamil dalam usia kandungannya yang beranjak 7-8 bulan. Sebagaimana lazimnya sebuah tradisi yang merupakan bagian dari sistem kebudayaan, maka ritual tradisi ini juga mengandung unsur dan nilai filosofis kearifan lokal yang implikasinya menghendaki keselamatan yang tidak hanya diperuntukkan bagi sang ibu, tetapi juga bagi sang bayi serta suami dari ibu yang mengandung. Tradisi seperti ini sesungguhnya ditemukan pula pada budaya beberapa daerah/etnis lain di Indonesia. Di Aceh, tradisi ini dikenal dengan upacara *peusijuck. magedong-gedongan* di Bali, *mitoni* di Jawa, dan *tingkeban* di Sunda. Untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang arti *molonthalo* maka dikemukakan beberapa pendapat dari para tokoh agama dan tokoh adat sebagai berikut:

Menurut Yusup Lasaka, *molonthalo* merupakan doa, rasa syukur, ketauhidan, pengajaran, dan pengumuman. Doa yang dimaksud di sini adalah suatu permohonan kepada Allah agar bayi yang ada dalam kandungan ibu selalu diberikan kesehatan serta akhlak yang mulia, dan bagi sang ibu diberikan kekuatan, ketabahan, dan kesabaran.⁶⁹

Adapun menurut Abdurahman Yani, *molonthalo* adalah suatu bentuk syukuran yang mengandung doa yang ditujukan kepada bayi tanpa ada unsur kemusyrikan.⁷⁰ Sedangkan menurut Khalik Busala, *molonthalo* berasal dari bahasa Gorontalo yang secara harfiah artinya adalah "meraba". Secara umum istilah *molonthalo* artinya selamat yang diadakan oleh orang yang pertama memperoleh keturunan dimana usia kandungannya sekitar 7-8 bulan (tetapi ada juga yang melaksanakannya pada usia kandungan 9 bulan). Artinya, diperhitungkan sebelum kelahiran sang bayi, dengan maksud untuk mengetahui bagaimana keadaan, letak, dan posisi sang bayi apakah dalam keadaan yang benar atau tidak dalam kandungan sang ibu. Hal ini dilakukan oleh bidan kampung dengan cara meraba atau menyentuh perut sang ibu agar dapat diketahui letak dan posisi bayi, apakah kepalanya di atas atau di bawah. Bila hal ini terjadi maka bidan kampung lah yang tahu bagaimana memperbaiki posisi dan letak bayi dalam kandungan sang ibu.⁷

Dari pengamatan dalam penelitian, upacara *molonthalo* juga merupakan manifestasi rasa syukur kedua orangtua kepada Allah dengan hadirnya anak

yang dikandung oleh sang ibu, sebagaimana di firmankan Allah dalam QS Ibrahim/14: 7.

Terjemahnya:

*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat-Ku) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*⁷²

Dalam pelaksanaan upacara *molonthalo* ditanamkan nilai-nilai tauhid kepada sang bayi sedini mungkin agar nantinya bayi ini menjadi manusia yang bertauhid. Selain dari itu, *molonthalo* juga mengandung nilai pengajaran terutama bagi orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, juga sebagai media informasi bagi masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan upacara *molonthalo* bahwasanya ibu yang sedang *A\lonthalo* benar-benar hamil setelah pernikahan.⁷³

Persoalan kehamilan adalah persoalan hidup dan mati sehingga berbagai macam cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk meringankan dan memudahkan pada saat persalinan. Khususnya di daerah Gorontalo, pada umur kehamilan 7-8 bulan diadakan upacara *molontholo* sebagai doa selamat agar dalam persalinan nanti dimudahkan oleh Allah swt.⁷¹

a. Prosesi Tradisi Molonthalo¹¹

1. Pelaksana

- Kerabat pihak suami
- *Hulango* atau bidan kampung, dengan memenuhi beberapa persyaratan: (1) beragama Islam; (2) mengetahui seluk beluk usia kandungan; (3) mengetahui urutan upacara adat *molonthalo*; (4) mengetahui lafal-lafal yang telah diturunkan oleh leluhur dalam pelaksanaan acara tersebut, dan; (5) diakui oleh kelompok masyarakat sebagai bidan kampung.⁷⁶
- Imam atau *hatibi*, atau yang ditokohkan sebagai pelaksana keagamaan yang mampu dan mahir lafal doa salawat (*mo'odelo*),
- Dua orang anak perempuan usia 7-9 tahun, keduanya masih lengkap orang tuanya (*payu lo liinutii*). satu orang anak perempuan usia 7-9 tahun (*payu lo hulanthalo*).
- Dua orang ibu dari keluarga sakinah.⁷⁷

2. Persiapan

1. Atribut adat/benda budaya dan maknanya

- *Hulante* yang berbentuk seperangkat bahan di atas baki, terdiri dari beras dua *cupak* atau tiga liter, di atasnya terletak tujuh buah pala, tujuh buah cengkeh, tujuh buah telur, tujuh buah *limututu* (lemon sowanggi), tujuh buah mata uang yang bernilai Rp. 100.- Dahulu mata uang terdiri dari ringgit, rupiah, suku, tali ketip, *Hulante* berarti persembahan, isinya bermakna sebagai berikut: beras tiga liter atau dua *cupak* pelambang reseki; pala, cengkeh melambangkan ketegaran hidup. Sebagaimana tumbuhan pala dan cengkeh memberikan kesejahteraan karena hasilnya. Juga melambangkan

kesehatan; telur melambangkan asal kejadian; jeruk purut atau *limututu* (lemon sowanggi) melambangkan keharuman; kepingan mata uang, melambangkan keuletan dan keterampilan dalam mencukupi kebutuhan hidup.⁷⁸

b. Prosesi Pelaksanaan

1. *Molone'o*

Molone'o adalah mengetahui keadaan perut sapi ibu yang hamil tentang usia bayinya, yang dihitung dari berhentinya haid (*tiloyonga*). sampai pada satu bulan. Caranya adalah dengan mengurut perut sang ibu dengan jari tengah pada kedua tangan terbuka. Peristiwa ini ditandai dengan *mongadi mtlawati*, pada hari Jum'at, yang disahkan oleh *hatibi* atau yang ditokohkan.

Ketika masa kehamilan mencapai tujuh bulan, maka pihak keluarga akan menghubungi *hulungo* (bidan kampung) untuk memberitahukan dan sekaligus memintanya menjadi pemimpin upacara *molonthalo*¹¹ Selain itu, pihak keluarga juga menyampaikan undangan kepada para kerabat dan tetangga terdekat untuk ikut menghadiri upacara.¹¹

2. *Modu'oto*

Modu'oto adalah mengetahui umur bayi, yang dihitung dari saat *molonc'o*. yaitu berusia tiga bulan. Caranya adalah dengan mengurut perut sang ibu dengan tapak tangan pada sisi-sisi perut. Peristiwa ini ditandai dengan *mongadi anlnwati*, pada hari Jumat pagi sebelum embun menguap, dengan pertimbangan pada saat itu perut sang ibu masih lembut untuk diurut, agar jabang bayi tetap pada posisi yang sebenarnya.

Tempat pelaksanaannya di ruang tengah (*duledehu*), dan ibu yang hamil diurut perutnya di atas tikar putih bersih. Pada pra-acara ini, suami istri belum diharuskan memakai busana adat, melainkan hanya dengan berpakaian muslim, atau kebaya dan batik *ota'u*.

3. *Molontholo*

Pertama-tama *Hulungo* menyiapkan bahan-bahan atau atribut adat sebagaimana yang telah diuraikan pada persiapan. Kemudian memberikan tanda (*bontho*) dengan *alawahu tilihi* pada dahi, leher, bagian bawah tenggorokan, bahu, lekukan tangan dan bagian atas telapak kaki, bawah lutut, yang bermakna pernyataan sang ibu akan meninggalkan sifat-sifat *inazmumnh* (tercela) dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya nanti. Tanda di dahi adalah sebagai pernyataan untuk tidak menyembah selain Allah, tanda di leher sebagai pernyataan untuk tidak memakan makanan yang haram, sedangkan tanda di bahu, lekukan tangan, bagian kaki, bagian bawah lutut sebagai pernyataan diri untuk bertanggungjawab atas amanat Allah. *Bonto* ini tujuannya adalah sebagai ungkapan bahwa sang calon ibu tersebut akan meninggalkan sifat-sifat *ninzinunah-nya* (tercela) ketika membesarkan dan mendidik anaknya nanti.

IV. Penutup

Akulturası Islam dengan budaya lokal di Gorontalo dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yakni: (1) budaya asli Gorontalo yang dimasuki dan diwarnai oleh konsep-konsep ajaran Islam (*pule bohu* dan berbagai wujud adat); (2) konsep-konsep ajaran Islam yang dibudayakan menjadi budaya Gorontalo; (3) budaya-budaya dari negara-negara yang bernuansa Islam lalu diserap menjadi budaya Gorontalo, seperti kasidah, *buruda*, *banjanji*, *syairi* dan lain-lain; (4) budaya ciptaan baru sebagai hasil pertemuan antara budaya Gorontalo dengan ajaran Islam dan budaya-budaya dari negara-negara Islam seperti *nriqiraji*, *talcningo*, *leningo*

Kebudayaan yang dikuasai oleh nilai agama dari nilai seni adalah kebudayaan ekspresif. Nilai agama adalah penjelmaan tentang yang kudus, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu yang terdapat di dunia ini adalah pengalaman kekudusan, pengalaman tentang Tuhan atau dewa yang Mahakuasa, gaib, tak terhingga, tak dapat diselidiki oleh akal manusia yang terbatas. Terdapat titik perjumpaan antara nilai agama dan nilai budaya, yaitu keduanya dikuasai oleh ekspresi imajinasi, intuisi, dan perasaan tentang kekudusan bagi agama dan tentang keindahan bagi budaya. Ekspresi tersebut juga terjawantahkan dalam hubungan sosial yang berwujud solidaritas, cinta kasih, persahabatan, gotong-royong, dan sebagainya.

Tradisi *molonthalo* merupakan adat atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Gorontalo. Dalam pelaksanaan ini masyarakat Gorontalo menggunakan simbol-simbol kebudayaan yang memiliki makna dan arti yang diyakini oleh masyarakatnya. Sebagaimana lazimnya sebuah tradisi yang merupakan bagian dari sistem kebudayaan, maka ritual tradisi ini juga mengandung unsur dan nilai filosofis kearifan lokal yang implikasinya menghendaki keselamatan yang tidak hanya diperuntukkan bagi sang ibu, tetapi juga bagi sang bayi serta suami dari ibu yang mengandung. Tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Gorontalo ini sepenuhnya merupakan kreativitas budaya yang kemudian dengan kehadiran Islam telah ikut mewarnainya dengan beberapa prosesi yang melibatkan pegawai *syara'* (*Imam* atau *Hatibi*). Pelibatan itu juga teridentifikasi pada pembacaan ayat-ayat suci Alquran, salawat kepada nabi, dan pembacaan doa dengan berbagai variasinya. Dalam pemahaman yang sederhana, prosesi atau ritual *molonthalo* ini mencoba untuk mensinergikan antara adat dan *syara'*. Dengan sinergitas tersebut maka tradisi *molonthalo* dapat dikategorikan sebagai bentuk akulturası dan difusi antara Islam dan budaya lokal masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Perwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2003.
- Ihroni, T.O., *Antropologi dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000.